



---

## **Konformitas Kelompok dan Polikulturalisme pada Mahasiswa Perantau di Kota Malang**

**Alya Fikriyati<sup>1</sup>, Muhammad Fath Mashuri<sup>2\*</sup>, Diah Karmiyati<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>[alyafikri@webmail.umm.ac.id](mailto:alyafikri@webmail.umm.ac.id), <sup>2</sup>[fathmashuri@umm.ac.id](mailto:fathmashuri@umm.ac.id), <sup>3</sup>[diah@umm.ac.id](mailto:diah@umm.ac.id)

\*Correspondence

---

### **Article Information:**

Received 02 September 2020

Revised 22 February 2021

Accepted 06 March 2021

### **Keywords:**

Group conformity;

Intergroup relation;

Polyculturalism

### **Kata Kunci:**

Konformitas kelompok;

Polikulturalisme; Relasi

antar-kelompok

### **Abstract**

The level of conformity determines personal unwillingness to engage with another social group. Conformity is a type of individual adaptability to a social group affected by social influence. Polyculturalism is defined as the belief that cultures constantly change through different racial and ethnic groups' interactions, influences, and exchanges by not losing ethnic/group's identity. This study aims to know the effect of conformity to Polyculturalism on college students from the outer region in Malang City. This research uses quantitative methods with purposive sampling. One hundred seventy-seven respondents gathered from regional organization members who live in regional dormitories. This research used five items of the Polyculturalism scale and eight items from the conformity scale. This study showed a positive correlation between conformity and Polyculturalism ( $R=0,372$ ,  $P=0,000<0,005$ ). The contribution of conformity to Polyculturalism is 13,8%.

### **Abstrak**

Konformitas adalah suatu bentuk penyesuaian individu pada kelompoknya untuk mengikuti berbagai tuntutan kelompok secara kolektif. Derajat konformitas kelompok organisasi daerah di Kota Malang dinilai memberi andil terhadap tinggi atau rendahnya polikulturalisme, yaitu sikap positif dan akomodatif terhadap keberagaman, serta relasi antar-kelompok. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap polikulturalisme pada mahasiswa perantau di kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel purposive. Data diperoleh dari 177 responden yang merupakan anggota dari organisasi daerah yang tinggal di asrama daerah. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala polikulturalisme sebanyak 5 item dan skala konformitas sebanyak 8 item. Hasil uji analisis menggunakan regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif konformitas yang signifikan terhadap polikulturalisme ( $R=0,372$ ,  $P=0,000<0,005$ ), dengan koefisien korelasi sebesar 13,8%.

## PENDAHULUAN

Kesenjangan kualitas pendidikan masih menjadi masalah besar di Indonesia. Hingga saat ini, banyak masyarakat di berbagai daerah masih melihat pulau Jawa sebagai tujuan untuk melanjutkan pendidikan, utamanya pendidikan tinggi. Kondisi tersebut berbanding lurus dengan heterogenitas komposisi masyarakat pada kota-kota urban di Pulau Jawa yang menjadi kota tujuan para pelajar. Kota Malang adalah salah satunya. Layaknya sebuah *melting pot*, kota Malang menjadi rumah bagi mahasiswa yang berasal dari beragam latar belakang etnis. Tak ayal, perkumpulan-perkumpulan mahasiswa daerah atau yang biasa disebut dengan organisasi daerah dengan mudah dijumpai di kota ini. Mereka memiliki struktur kepengurusan dan asrama sendiri yang anggotanya hanya berasal dari daerah tersebut. Sementara di saat yang bersamaan kehadiran asrama daerah menuntut mereka pada dua hal, yaitu menjaga kohesivitas dengan *in-group* dan meningkatkan interaksi antar-kelompok terhadap *out-group*, termasuk masyarakat sekitar. Pada kondisi inilah konsep polikulturalisme dibutuhkan.

Setelah diprakarsai oleh Kelley (1999), studi tentang polyculturalism mulai dipopulerkan oleh Vijay Prashad dengan merilis sebuah buku berjudul “Everybody was Kung Fu Fighting: Afro-Asian Connections and The Myth of Cultural Purity” yang menjelaskan bahwa interaksi antar-kelompok secara berkelanjutan berdampak terhadap dinamisnya pemaknaan terhadap suatu budaya (Prashad, 2001). Polikulturalisme dianggap menumbuhkan sikap dan perilaku antar kelompok gender, etnis, dan agama yang lebih positif dengan meminimalisasi batasan budaya di satu sisi, sementara pada sisi lain menekankan persamaan dalam hubungan di antara anggota kelompok yang berbeda, sembari tetap mengakui pentingnya identitas asal (Rosenthal et al., 2012; Rosenthal & Levy, 2012, 2013). Dalam beberapa penelitian terdahulu dijelaskan bahwa terdapat empat komponen dari polyculturalism, yaitu adanya kemauan untuk kontak antar kelompok dan inter-group attitudes yang positif terhadap individu dari kelompok minoritas atau sub-ordinate, serta kelompok migran (Bernardo et al., 2013; Rosenthal et al., 2015, 2019), prasangka antar kelompok yang lebih rendah (Healy et al., 2017), kemampuan untuk bersikap evaluatif dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan yang beragam (Bernardo & Presbitero, 2017), sikap positif terhadap akomodasi dan percampuran budaya (Cho et al., 2017).

Riset mengenai polyculturalism di Indonesia pernah dilakukan pada daerah dengan komposisi masyarakat yang homogen di Wonosobo, Jawa Tengah. Masyarakat setempat masih cenderung menjadikan multiculturalism sebagai pandangan dalam relasi antar-kelompok. Kondisi tersebut membuat mereka berkecenderungan menerima perbedaan dan menjalin hubungan dengan anggota kelompok lainnya. Namun mereka masih diliputi prasangka yang cukup besar, enggan melakukan evaluasi terhadap kelompok sendiri, dan kecenderungan tidak mampu berfungsi secara optimal dalam lingkungan yang heterogen. Hal ini menegaskan bahwa komposisi masyarakat yang homogen menjadi penghambat berkembangnya pemahaman polyculturalism (Tjipto &

Bernardo, 2019).

Sayangnya, pemahaman terkait dengan interaksi antar-kelompok terkadang dianggap negatif. Kehadiran asrama daerah dinilai memperkecil koneksi dengan lingkungan sekitar. Atas dasar *in-group homogeneity*, mereka kerap kali enggan untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan sekitar atau menjalin kontak antar-kelompok. Sebaliknya, juga terdapat asrama daerah yang membuat regulasi atau instruksi terhadap anggotanya untuk berelasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Seyogyanya, upaya tersebut dapat mereduksi *in-group favoritism* pada mahasiswa perantau, dan menjadikan mereka memiliki dimensi sosio-psikologis yang beragam melalui proses *cross-categorization identity*. Hal ini berarti konformitas kelompok terhadap regulasi dan nilai yang dibuat secara kolektif berperan dalam menghadirkan polikulturalisme pada mahasiswa perantau.

Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan yang eksplisit maupun tidak terucap yang memberi arah bagaimana seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Konformitas dapat berdampak positif apabila mayoritas teman sebaya dari individu cenderung kepada hal-hal yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya (Vatmawati, 2019). Dasar dari latar belakang daerah yang sama pada mahasiswa yang tinggal di asrama daerah dapat membentuk konformitas yang positif apabila organisasi daerah tidak mengikat atau memberi batasan bagi anggota asrama serta adanya kegiatan dengan organisasi dan masyarakat sekitar dalam menjalin interaksi satu sama lain, begitupun sebaliknya.

Dalam konsep konformitas kelompok, individu akan memenuhi permintaan dari orang lain atas harapan-harapan yang diberikan kepada individu tersebut secara implisit. Mahasiswa perantau di Kota Malang yang tergabung dalam organisasi daerah merupakan mahasiswa yang memiliki latar belakang yang sama, terutama bagi anggota yang tinggal di asrama yang memiliki aturan atau norma yang harus dipatuhi. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi polikulturalisme dimana ada tidaknya aturan orda untuk menjalin relasi dengan orda lain serta interaksi maupun penyesuaian dengan lingkungan sekitar.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di Indonesia dengan mengambil sampel pada populasi masyarakat yang cenderung homogen. Penelitian ini justru berhadapan langsung dengan populasi yang heterogenitasnya tinggi, yakni interaksi antar-mahasiswa perantau dan masyarakat lokal di daerah perantauan. Selain itu, penelitian ini juga akan lebih banyak mengeksplorasi peran dinamika kelompok dan pengaruh sosial, khususnya pada aspek konformitas yang dinilai mampu memberikan kontribusi terbentuknya polikulturalisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh konformitas kelompok terhadap polikulturalisme pada mahasiswa rantau di Kota Malang. Hal ini menjadi penting mengingat kajian mengenai polikulturalisme di

Indonesia masih sangat terbatas. Sementara kebutuhan harmonisasi antar-kelompok menjadi sangat krusial, khususnya di daerah urban. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi pada hal tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menempatkan konformitas kelompok sebagai variabel bebas dan polikulturalisme sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non-probability sampling* melalui teknik incidental. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih responden berdasarkan faktor kebetulan. Artinya, siapapun individu yang ditemui dan sesuai dengan karakteristik subjek yang diinginkan, maka berpeluang menjadi responden dalam penelitian ini. Adapun karakteristik subjek, yaitu mahasiswa perantau di Kota Malang yang bergabung dengan organisasi daerah dan bertempat tinggal di asrama daerah. Penelitian ini memperoleh subjek sebanyak 177 orang yang berasal dari berbagai zona wilayah di Indonesia, yaitu barat, tengah, dan timur.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur konformitas kelompok diadaptasi dari skala konformitas oleh Mehrabian & Steafil (1995) dengan indeks reliabilitas yang diperoleh dari hasil try out sebesar 0,751. Skala tersebut mengukur derajat keikutsertaan individu terhadap ide, nilai, dan perilaku yang disepakati kelompok. Contoh bunyi item pada skala konformitas adalah “*saya mengikuti kelompok dalam membuat keputusan*”. Sementara polikulturalisme diukur dengan mengadaptasi skala dari Rosenthal dan Levy (2012) yang berisikan aspek pengakuan terhadap keberagaman ras/etnis, serta persepsi bahwa setiap kelompok saling mempengaruhi secara resiprokal. Skala tersebut memiliki indeks reliabilitas sebesar 0,799. Selanjutnya, untuk menguji apakah variabel bebas dapat menjadi determinan dari variabel terikat peneliti melakukan uji analisis regresi sederhana.

## PAPARAN HASIL

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu menguji normalitas data. Uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* didapatkan hasil sebesar 0,63 untuk variabel konformitas, dan 0,82 untuk variabel polikulturalisme yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga mempunyai arti bahwa data yang diperoleh merupakan data yang normal. Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh, variabel polikulturalisme dan konformitas dikategorikan berdasarkan statistik menunjukkan hasil rata-rata, standar deviasi, dan frekuensi kategori antar-variabel sebagai berikut:

**Table 1. Deskripsi Variabel**

Variabel	Kategori	Frekuensi	%	Mean	SD
Polikulturalisme	Tinggi	21	11,9%	24,63	6,73
	Sedang	136	76,8%		
	Rendah	20	11,3%		
Konformitas	Tinggi	23	13%	39,29	8,91

Selanjutnya, peneliti melakukan uji hipotesis berkenaan dengan pengaruh konformitas kelompok terhadap polikulturalisme menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh taraf signifikansi ( $p$ ) 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,138. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima yang berarti variabel konformitas kelompok dapat mempengaruhi variabel polikulturalisme, dengan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konformitas terhadap variabel polikulturalisme yakni sebesar 13,8% sedangkan 86,2% polikulturalisme dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Uji Regresi Linier**

Variabel	R	R <sup>2</sup>	(p) Sig.	B	N
x -> y	0,372	0,138	0,000	0,281	177

Selain itu, peneliti juga melakukan uji tabulasi silang sebagai analisis tambahan untuk melihat proporsi setiap variabel berdasarkan data demografi yang dimiliki.

**Tabel 3. Uji Tabulasi Silang Variabel Penelitian**

	Konformitas						Polikulturalisme					
	Tinggi		Sedang		Rendah		Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>												
Laki-Laki	18	10,7	88	49,7	21	11,9	17	9,6	93	52,5	17	9,6
Perempuan	5	2,9	37	21	3	1,7	4	2,3	43	24,3	3	1,7
Total	23	1	125	70,6	29	16,4	21	11,7	138	78	20	11,3
<b>Agama</b>												
Islam	17	9,7	108	61	19	10,7	17	9,6	117	6,6	10	5,6
Katholik	0	0	1	0,6	1	0,6	0	0	1	0,6	1	0,6
Protestan	6	3,4	16	9	9	5,1	4	2,3	18	10,2	9	5,1
Total	23	13	125	70,6	29	16,4	21	11,7	138	78	20	11,3
<b>Zona</b>												
Barat	10	5,6	47	26,6	9	5,1	10	5,6	52	99,3	4	2,2
Timur	7	3,9	34	19,2	10	5,6	4	2,2	33	18,6	14	7,9
Tengah	6	3,4	44	24,9	10	5,6	7	3,9	51	28,8	2	1,1
Total	23	13	125	70,6	29	16,4	21	11,7	138	78	20	11,3

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap polikulturalisme. Anggota dalam organisasi/kelompok daerah perlu melakukan konformitas untuk dapat diterima dan beradaptasi sebagai awal menjadi bagian dalam sebuah kelompok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh konformitas terhadap polikulturalisme. Konformitas yang menjelaskan bahwa individu mau menyesuaikan diri dan menjadi bagian kelompok sehingga dapat menjadi dasar seseorang untuk melakukan polikulturalisme dengan kelompok budaya lain. Seseorang yang memiliki

konformitas yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melihat persamaan dari perbedaan budaya yang ada untuk menghindari penyimpangan aturan dari kelompok yang sudah ada maupun norma dari lingkungan sekitar sehingga konformitas individu terhadap kelompok dapat mempengaruhi polikulturalisme.

Polikulturalisme berhubungan dengan prasangka antar kelompok rendah, kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan budaya yang beragam, sikap positif terhadap akomodasi budaya, dan budaya-budaya campuran (Tjipto & Bernardo, 2019). Berkaitan dengan konformitas yang didefinisikan sebagai kesediaan seseorang untuk meniru serta menyamakan diri pada kelompok untuk menghindari konflik yang secara umum menjadi pengikut dalam hal ide, nilai dan perilaku menurut Mehrabian & Stelf (1995). Hal ini sesuai dengan keyakinan seseorang terhadap polikulturalisme dimana seseorang telah mengamati dan memperhatikan bagaimana suatu kebudayaan yang sering dianggap milik atau hanya menjadi produk dari suatu ras, etnis atau yang dibentuk melalui interaksi dinamis di antara berbagai kelompok. Seseorang yang memiliki konformitas yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melihat persamaan dari perbedaan budaya yang ada untuk menghindari konflik yang terjadi.

Laki-laki maupun perempuan sama-sama terlibat dalam perilaku konformitas dengan kecenderungan yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Zikmund dkk (1984) yang menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan perempuan untuk melakukan konformitas dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kepribadian yang lebih fleksibel dan status perempuan yang lebih terbatas sehingga tidak memiliki banyak pilihan, berbeda dengan laki-laki yang memiliki stereotip yang kompetitif, maskulin, dan independen. Laki-laki memiliki persepsi terhadap kemandirian yang lebih tinggi daripada perempuan seperti kemampuan mengatasi masalah, kemampuan inisiatif, rasa percaya diri, dan kemampuan mengontrol diri. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Dow & Wood (2006) bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan lebih banyak memiliki teman akrab serta perempuan lebih banyak membuka diri dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Kecenderungan perempuan untuk melakukan konformitas terhadap kelompok memberikan peluang yang cukup besar untuk melakukan polikulturalisme, sehingga potensi terjadinya konflik semakin kecil.

Adanya peran kelompok dalam menerapkan norma untuk melakukan polikulturalisme terhadap kelompok budaya yang berbeda sesuai dengan pendapat Rosenthal, Levy, & Moss (2012) dimana polikulturalisme dapat menurunkan prasangka melalui keterbukaan lebih besar untuk mengkritik dan diskriminasi terhadap budaya lain. Serta dengan tingkat polikulturalisme lebih besar yang memungkinkan adanya interaksi yang lebih luas pada kelompok gender. Perbedaan tingkat polikulturalisme pada gender juga dapat menentukan penilaian dari lingkungan sekitar walaupun pada organisasi daerah yang sama namun mereka tidak ditempatkan pada asrama yang sama dimana sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Pada kelompok laki-laki memungkinkan terjadinya konflik dikarenakan tingkat konformitas yang rendah sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan laki-laki untuk konform

sehingga menimbulkan konflik dan hal ini jugalah yang menjadi penilaian sejauh mana polikulturalisme setiap kelompok gender terhadap budaya sekitar. sehingga menjadi tugas bagi pemangku kebijakan kelompok dalam meningkatkan anggota dalam berkonformitas.

Setiap agama memiliki derajat konformitas yang baik, namun pada agama Islam didapatkan nilai polikulturalisme yang cenderung tinggi dibandingkan agama lain. Sejalan dengan hal ini bermakna bahwa Islam memiliki toleransi terhadap sesama umat beragama. Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, bukan pula untuk saling bertukar keyakinan antar kelompok-kelompok agama yang berbeda (Aslati, 2012). tolerasi disini ada dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Toleransi sebagai bentuk dari poikulturalisme dimana masing-masing pihak ataupun kelompok budaya maupun agama berusaha dalam mengendalikan dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keyakinan masing-masing tana perlu merasa terancam. Agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya, sebagai contoh agama Islam sebagai agama yang banyak memberikan norma-norma atau aturan dibandingkan dengan agama lainnya (Bauto, 2016). Budaya lokal tidak otomatis hilang namun sebagian dikembangkan dengan warna warni Islam sehingga melahirkan akulturasi budaya lokal dan Islam seperti acara selamatan di kalangan suku Jawa dan njuh hari. Adanya ritual keagamaan dalam Islam seperti Maulid Nabi, Idul Adha, Idul Fitri, dan sebagainya yang melibatkan masyarakat setempat dan kelompok daerah luar sehingga kesempatan individu untuk berinteraksi atau menjalin hubungan dengan individu lain lebih terbuka. Selain itu, persebaran agama di wilayah-wilayah Indonesia yang berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat, dimana katolik banyak dijumpai di daerah Sumatera Utara dan Sumatera Selatan serta Protestan banyak terdapat di wilayah Timur Indonesia. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa polikulturalisme terjadi atas dasar adanya interaksi dengan individu lain yang memungkinkan terbentuknya polikulturalisme.

Individu dari daerah barat dan tengah memiliki tingkat konformitas yang tinggi begitu pula dengan polikulturalisme-nya. Namun berbeda dengan wilayah timur seperti Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat yang cenderung memiliki konformitas rendah. Wilayah Indonesia Timur lainnya seperti Papua juga memiliki kebudayaan yang beragam, dengan karakter budaya yang khas. Suku Papua juga mempunyai watak yang keras, memiliki karakter yang berani dan terbuka, namun sangat menghargai orang lain dan menjunjung tinggi adat istiadat (Putri & Noor, 2013). Hal ini bertolak belakang dengan etnis Jawa dikenal dengan perilakunya yang sopan dan ramah, hal ini dikarenakan mereka memiliki aturan yang disebut dengan tata krama, tradisi, agama, sikap menerima, sabar, dan waspada-eling (Mulder, 2001). Perbedaan ini yang dapat menyebabkan perasaan superior pada etnis yang menjadi mayoritas. Konformitas dan norma sosial memiliki hubungan dengan prasangka yang disebabkan oleh adanya perbedaan antar kelompok, nilai-nilai budaya pada kelompok mayoritas lebih dominan daripada kelompok minoritas, selain itu juga adanya stereotip antar etnik dan kelompok etnik atau ras merasa superior sehingga membuat etnik atau ras lain merasa inferior (Pettigrew & Meertens, 1995). Oleh karenanya kelompok di daerah timur cenderung memprasangkakan diri mereka sendiri sebagai minoritas yang menyebabkan mereka menarik diri dari aktivitas

interaksi dengan individu yang berasal dari daerah lain sehingga kecenderungan interaksi hanya dengan rekan se daerah yang memberi dampak terhadap menurunnya polikulturalisme.

Konformitas kelompok dapat memunculkan perilaku tertentu pada seseorang, perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformis pada diri seseorang. Pada temuan di lapangan dalam penelitian ini, kecenderungan individu melakukan konformitas untuk mempengaruhi polikulturalisme bergantung pada orientasi relasi kelompok. Konformitas dapat memberikan dampak baik atau buruk tergantung norma-norma yang diterapkan dalam kelompok. Jika norma-norma dalam kelompok bersifat “membangun”, maka dampak konformitas bagi anggota kelompok juga membangun. Ketika mahasiswa yang tergabung dalam kelompok yang secara normatif menganggap keterkaitan itu sebagai hal yang penting, maka besar kemungkinan anggota untuk berperilaku sesuai dengan harapan dan kebijakan kelompok. Oleh karena itu, peran konformitas pada kelompok sangat penting untuk membentuk polikulturalisme namun dalam implikasinya sedikit bergantung pada orientasi relasi kelompok yang cenderung eksklusif atau inklusif. Ketika kelompok menerapkan norma untuk menjalin relasi dengan kelompok budaya lain atau bertindak inklusif terhadap keberagaman kelompok di daerah perantauan, serta penerapan kebijakan untuk berbaur atau bekerjasama dengan kelompok lain. Salah satu contohnya dengan mengadakan atau mengikuti kegiatan sosial atau acara pameran kebudayaan maupun perayaan hari-hari besar yang melibatkan kelompok budaya perantau lain maupun elemen masyarakat sehingga memungkinkan menjadi jembatan bagi anggotanya untuk berelasi atau bersosialisasi terhadap kelompok budaya lain dan masyarakat sekitar, begitu pula sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan konformitas terhadap polikulturalisme mahasiswa perantau. Semakin tinggi konformitas berarti semakin tinggi polikulturalisme pada mahasiswa perantau tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, kelompok etnis yang berada pada lingkungan tertentu perlu memberikan upaya dalam meningkatkan konformitas seperti adanya norma-norma yang bersifat membangun untuk berinteraksi, menjalin relasi, serta bersosialisasi dalam peningkatan polikulturalisme. Selain itu, setiap organisasi daerah perlu untuk merekognisi kelompok lain di perantauan bukan sebagai kompetitor, melainkan rekan kolaborasi dalam berbagai aktivitas sosial.

Implikasi penelitian ini bagi anggota kelompok maupun pemangku kebijakan kelompok adalah perlunya pemahaman budaya kepada mahasiswa pendatang di suatu daerah untuk beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, bagi pemimpin setiap organisasi daerah agar mampu membuat dan menerapkan kebijakan bagi anggota kelompoknya supaya dapat memahami dan mengikuti budaya setempat, sehingga mengoptimalkan terbentuknya ideologi polikulturalisme terhadap persamaan ras atau etnis pada setiap daerah di Indonesia.



## REKOMENDASI

Peneliti menilai adanya sumbangsih orientasi relasi dengan kelompok lain yang dapat menjadi moderator antara konformitas terhadap polikulturalisme dalam relasi antar-kelompok perantau. Oleh karena itu, rekomendasi kepada peneliti selanjutnya dapat menambahkan orientasi relasi (eksklusif/inklusif) kelompok sebagai variabel moderasi dalam mendukung pengaruh konformitas terhadap polikulturalisme, serta melibatkan daerah-daerah lain di Indonesia agar dapat melihat lebih jauh lagi pengaruh konformitas terhadap polikulturalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslati. (2012). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Prespektif Islam. In *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* (Vol. 4, pp. 52–57).
- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Bernardo, A. B. I., & Presbitero, A. (2017). Belief in polyculturalism and cultural intelligence: Individual- and country-level differences. *Personality and Individual Differences*, 119, 307–310. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.08.006>
- Bernardo, A. B. I., Rosenthal, L., & Levy, S. R. (2013). Polyculturalism and attitudes towards people from other countries. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(3), 335–344. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2012.12.005>
- Cho, J., W. Morris, M., Slepian, M. L., & Tadmor, C. T. (2017). Choosing fusion: The effects of diversity ideologies on preference for culturally mixed experiences. *Journal of Experimental Social Psychology*, 69, 163–171. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2016.06.013>
- Healy, E., Thomas, E., & Pedersen, A. (2017). Prejudice, polyculturalism, and the influence of contact and moral exclusion: A comparison of responses toward LGBTI, TI, and refugee groups. *Journal of Applied Social Psychology*, 47(7), 389–399. <https://doi.org/10.1111/jasp.12446>
- Pettigrew, T. F., & Meertens, R. W. (1995). Subtle and blatant prejudice in western Europe. *European Journal of Social Psychology*, 25(1), 57–75. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2420250106>
- Prashad, V. (2001). *Everybody Was Kung Fu Fighting*.
- Putri, C. K., Noor, T. I. (2013). Melihat Indonesia dari Jendela Papua: Kebinekaan dalam Rajutan Budaya Melanesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 53(9), 225–246.
- Rosenthal, L., & Levy, S. R. (2012). The relation between polyculturalism and intergroup attitudes among racially and ethnically diverse adults. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1037/a0026490>
- Rosenthal, L., & Levy, S. R. (2013). Thinking about mutual influences and connections across cultures relates to more positive intergroup attitudes: An examination of polyculturalism. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(8), 547–558. <https://doi.org/10.1111/spc3.12043>

- Rosenthal, L., Levy, S. R., Katser, M., & Bazile, C. (2015). Polyculturalism and attitudes toward Muslim Americans. *Peace and Conflict*, 21(4), 535–545. <https://doi.org/10.1037/pac0000133>
- Rosenthal, L., Levy, S. R., & Moss, I. (2012). Polyculturalism and openness about criticizing one's culture: Implications for sexual prejudice. *Group Processes and Intergroup Relations*, 15(2), 149–165. <https://doi.org/10.1177/1368430211412801>
- Rosenthal, L., Ramirez, L., Levy, S. R., & Bernardo, A. B. I. (2019). Polyculturalism: Viewing cultures as dynamically connected and its implications for intercultural attitudes in Colombia. *Avances En Psicología Latinoamericana*, 37(1), 133–151. <https://doi.org/10.12804/revistas.urosario.edu.co/apl/a.7175>
- Tjipto, S., & Bernardo, A. B. I. (2019). Constraints in the meanings of lay theories of culture in a culturally homogeneous society: A mixed-methods study on multiculturalism and polyculturalism in Wonosobo, Indonesia. *Cogent Psychology*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1569835>
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan Konformitas Siswa Dengan Pengambilan Keputusan Karir. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4114>